BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu dari lembaga pendidikan yang cukup tua di Indonesia adalah pondok pesantren. Di tengah peliknya problematika pendidikan di tanah air, pondok pesantren tetap kokoh dengan semangat menjaga tradisi yang mengagumkan. Di kalangan umat Islam sendiri, pondok pesantren masih diyakini sebagai model pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan masyarakat yang berkeadaban (*civilization society*). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang senantiasa menafsirkan tradisi agung (*great tradition*) yang dalam bahasa pondok pesantren dikenal dangan *al-akhlaq al-karimah*.[1]

Pada hakikatnya, sistem pendidikan pondok pesantren adalah totalitas interaksi seluruh komponen yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Hakikat pendidikan pondok pesantren terletak pada isi (*content*) dan jiwanya, bukan pada kulit luarnya. Isi pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan "ruhaniah" yang telah berhasil melahirkan kader-kader dan pemimpin umat di berbagai bidang kehidupan.[2]

Saat ini, pandangan masyarakat sudah mengalami perubahan. Derasnya informasi menyebabkan pola pikirnya berubah. Pada mulanya masyarakat memandang bahwa menuntut ilmu adalah murni perintah agama. Sedangkan

---

[1] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 69.

[2] Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan tidak menjadi perhatian utama. Saat ini, menuntut ilmu selalu dihubungkan dengan pekerjaan yang sudah direncanakan.

Globalisasi telah membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif globalisasi antara lain: humanisme, penguatan hak asasi manusia, kesetaraan gender dan meningkatnya etos kerja. Disamping itu, dampak negatifnya juga tak kalah banyak, seperti pergaulan bebas (*free sex*), pernikahan sejenis (*gay* dan *lesbian*) dan terorisme.

Globalisasi dan modernisasi yang merambah pada setiap aspek kehidupan telah mempengaruhi dinamika lokal. Dinamika lokal itu menyangkut dua aspek perubahan, yaitu perubahan pada ikatan sosial yang terkait sumber daya material dan aspek keyakinan serta orientasi keagamaan yang terkait sumber daya intelektual.

Menghadapi modernisasi memerlukan pengarahan dan rekayasa, karena kenyataannya modernisasi membawa dampak pada perubahan sosial, baik hubungannya dengan cara berfikir dan bersikap, maupun kaitannya dengan nilai-nilai sebelumnya yang dianggap mapan. Dalam kecenderungan demikian, agama sebagai sistem nilai yang mapan, seringkali dianggap sebagai penghambat modernisasi.

Tantangan bagi pondok pesantren dewasa ini, semakin lama semakin banyak, kompleks dan mendesak. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan pergeseran nilai yang menyangkut pesantren, baik nilai sumber belajar maupun nilai yang berkaitan dengan manajemen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergeseran pemikiran masyarakat menjadi problem bagi para pengasuh pondok pesantren. Mereka dihadapkan kepada pilihan sulit, yakni menolak atau mengakomodirnya. Bila menolak harapan masyarakat, maka akibatnya akan ditinggalkan. Sebaliknya, bila mengakomodirnya, maka pondok pesantren harus mampu mengkombinasikan secara ideal.

Perjalanan panjang sejarah pondok pesantren, telah mengalami pasang surut baik dari sisi kualitas keilmuan maupun perkembangan pondok pesantren. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kepemimpinan kharismatik pesantren dan arus modernisasi di berbagai sektor kehidupan yang semakin deras.

Sampai saat ini, pondok pesantren telah mengalami perkembangan luar biasa dengan corak yang sangat beragam, bahkan beberapa pondok pesantren telah mendirikan kampus yang memiliki kelengkapan berbagai fasilitas. Dalam melestarikan keasliannya, pondok pesantren tetap menggunakan metode klasik yang sudah ada seperti sorogan dan bandongan. Di samping itu kebanyakan pondok pesantren mengadopsi sistem yang lebih moderat, yaitu sistem klasikal formal dengan kurikulum terpadu (kurikulum nasional dan lokal).

Diversifikasi model pondok pesantren meskipun tetap bertahan dalam format aslinya sebagai lembaga pengajaran kitab kuning, namun ada beberapa pesantren yang telah membuka sekolah umum, pelatihan keterampilan bahkan perguruan tinggi. Hal ini sebagai pertanda bahwa telah muncul dinamika internal untuk mengakselerasi diri pada orbit kebutuhan riil dunia modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar ada dua tipe pondok pesantren, yaitu salaf dan khalaf. Pesantren salaf adalah pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren. Sistem madrasah dipertahankan sambil mengembangkan sistem *sorogan* dan *bandongan* yang biasa dipakai dalam pengajian format lama. Tipe pondok semacam ini masih banyak kita temukan, diantaranya adalah Pondok Pesantren induk Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Maslakul Huda Pati, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Langitan Tuban.

Kata *salaf* dalam bahasa Arab berarti klasik. Sebagaimana dijelaskan Afadlal bahwa salaf adalah penisbatan terhadap orang-orang yang menjalankan Islam sebagaimana dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Banyak istilah yang terkandung dalam beberapa hadith Nabi yang menyatakan bahwa kelompok salaf dianggap sebagai orang yang mampu menjalankan dan memahami Islam secara benar.[3]

Istilah salafisme dalam dunia pondok pesantren merupakan upaya untuk melestarikan budaya lokal. Salafisme pondok pesantren merupakan indikasi pembelajaran terhadap kitab-kitab Islam klasik serta melarang mempelajari ilmu umum kontemporer. Larangan ini bertujuan untuk melindungi pondok pesantren dari invasi budaya baru.[4]

Dengan demikian istilah salaf atau salafisme yang dinisbatkan kepada pondok pesantren, karena pondok pesantren masih menjalankan apa yang menjadi

[3] Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 154.
[4] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*: *Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri dari Islam klasik yaitu mempertahankan nilai-nilai agama dengan berpegang teguh pada tradisi keagamaan Islam.

Sedangkan *khalaf* artinya belakang atau baru. Pondok pesantren khalaf adalah pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum, seperti Pondok Pesantren Tebuireng dan Tambakberas di Jombang. Kedua pondok pesantren ini telah membuka SMP, SMA dan Universitas.[5]

Pondok pesantren, pada awal berdirinya merupakan bagian dari upaya pengabdian terhadap masyarakat, sehingga pesantren yang ada menyediakan wadah bagi masyarakat secara luas, sebagaimana dijelaskan oleh Abd. A'la:

> "Pada awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat, sesuai zamannya, berbentuk sangat sederhana dan bisa dibilang sangat alami. Pengabdian diwujudkan misalnya dengan "pelayanan keagamaan" kepada masyarakat, menyediakan wadah bagi sosialisasi anak-anak, dan sebagai tempat bagi para remaja yang datang dari berbagai daerah yang sangat jauh untuk menjalani semacam "ritus peralihan" dari fase remaja ke fase selanjutnya. Dalam bentuk seperti itu, pesantren terlibat aktif dalam pengkajian keagamaan dan pola-pola sejenis yang dikembangkan di masyarakat luas."[6]

Perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren semakin mengarah pada pendidikan Islam yang lebih modern, sebagaimana pandangan Nurcholis Madjid:

> "Dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi institusi pendidikan perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar "kitab-kitab klasik" ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan "modern". Pesantren dijadikan modal awal, sebab di samping sebagai warisan budaya Indonesia,

---

[5] Anis Humaidi, "*Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafi Terpadu Ar-Risalah di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur*" (Disertasi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 2-3.

[6] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustidaka Pesantren, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren juga menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya."[7]

Perubahan adalah keniscayaan. Semua yang ada di dunia ini pasti mengalaminya termasuk pendidikan pondok pesantren. Pondok Pesantren memegang kaidah اَلْأَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الأَصْلَحِ وَالْمُحَافَظَة عَلَى الْقَدِيْمِ الصَّالِحِ yang bermakna mengambil sistem baru yang lebih baik sambil menjaga tradisi lama yang masih baik.

Perubahan pendidikan Pondok Pesantren juga terjadi di Pulau Bawean. Seperti perubahan pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas. Perubahan pendidikan yang dilakukan secara penuh oleh dua pesantren, yaitu Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah menyebabkan perkembangan yang bagus. Namun sebaliknya, perubahan pendidikan yang terbatas di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas menyebabkan kemandegan.

Meski sama-sama mengalami perkembangan yang pesat, Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah memiliki perbedaan dalam hal manajemen kepengasuhan. Pengasuh Pondok Pesantren Hasan Jufri yakni KH. Bajuri Yusuf dan penerusnya, yaitu K. Muhamad Najahul Umam tinggal di tengah-tengah Pesantren. Sedangkan pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Falah yaitu KH. Mansur Maksum dan penerusnya, yakni Drs. Mazlan Manshur mewakilkannya kepada orang lain. Yang mewakili untuk mengasuh Pesantren putra adalah KH. Abdul Aziz Ismail, sedangkan pengasuh Pesantren putri yaitu

[7] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyai. Rif'ah Burhan. KH. Mansur Maksum dan Drs. Mazlan Manshur memilih tinggal di Surabaya untuk mengembangkan bisnisnya dan jaringannya.

Adapun Pondok Pesantren Nurul Ikhlas awalnya adalah Pesantren yang besar pada masa kepengasuhan KH. Ahmad Asnawi. Keluasan ilmu dan kharisma yang dimilikinya menjadikan masyarakat berduyun-duyun memasukan putra-putrinya. Pasca wafatnya KH. Ahmad Asnawi tahun 1992, kepengasuhan dipegang oleh putrinya yakni Nyai Hj. Ruwaidah. Pandangan Nyai Hj. Ruwaidah yang menyatakan bahwa ijazah formal tidak penting menyebabkan ia tidak berkenan membuka lembaga pendidikan formal. Ia juga melarang para santri bersekolah di lembaga pendidikan formal yang ada di sekitar pondok pesantren. Transformasi pendidikan di Pesantren Nurul Ikhlas hanya terbatas pada sistem klasikal dan metode pembelajarannya saja. [8]

Dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana perkembangan pendidikan di tiga Pondok Pesantren tersebut, bidang apa saja yang mengalami transformasi, bagaimana model transformasi pendidikan di tiga pondok pesantren tersebut dan apa saja faktor yang mendorong dan menghambat terjadinya transformasi pendidikan. Pertimbangan peneliti adalah:

1. Kajian tentang model transformasi pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean belum ada.
2. Fenomena berkembangnya beberapa pondok pesantren dan meredupnya beberapa pondok pesantren yang lain di Bawean adalah hal yang unik untuk diteliti.

[8] Nyai Hj. Ruwaidah, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ikhlas. *Wawancara*. Bawean, 3 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk menyederhanakan pembahasan dan tidak terjadi bias dalam penulisan, maka kajian ini dibatasi pada: Pertama, derasnya globalisasi yang menyebabkan pergeseran paradigma masyarakat Bawean tentang pendidikan. Kedua, sikap para pengasuh pondok pesantren di Bawean dalam menyikapi hal tersebut. Ketiga, faktor pendorong dan penghambat transformasi pendidikan pondok pesantren. Keempat, kesiapan sumber daya manusia pondok pesantren dalam menghadapi globalisasi.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka dirumuskan masalah penting dan mendasar yang akan ditelaah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas?
2. Bagaimana model transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas?
3. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat terjadinya transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Proses transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas.
2. Model transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas.
3. Faktor pendorong dan penghambat transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis berupa sumbangan pemikiran bagi:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang ilmu-ilmu pendidikan yang berkaitan dengan transformasi pendidikan.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lembaga pendidikan islam (pondok pesantren), dengan memahami kelebihan dan kekurangannya.
3. Pengembangan teori perubahan sosial di pondok pesantren.

Secara praktis penelitian ini diharapkan:

1. Bagi para pengelola lembaga pendidikan pesantren, khususnya kiai dan nyai, memiliki kemauan dan kemampuan untuk merespon perubahan sosial masyarakat dengan arif dan bijaksana.
2. Bagi para tenaga kependidikan agar bisa menyesuaikan dan memahami nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan yang terus berkembang ke arah yang lebih modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi civitas akademika yang terlibat dalam suatu lembaga pendidikan Islam untuk memahami lebih mendalam tentang arah transformasi pendidikan pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang transformasi pendidikan pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik dalam bentuk ulasan singkat ataupun studi mendalam, semisal dalam bentuk buku atau disertasi, antara lain oleh:

1. Karel A. Steenbrink dalam bukunya, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (1986), memotret perkembangan pesantren dari zaman kolonial Belanda sampai era kemerdekaan Indonesia, yakni dari sistem pendidikan pesantren yang masih murni dengan motode *sorogan* dan *bandongan* hingga dikembangkannya sistem pendidikan madrasah dan sekolah umum.
2. Manfred Ziemek[9] dalam karyanya, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, tidak hanya mendeskripsikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam *an sich*, tetapi juga memaparkan beberapa hasil analisanya yang mendalam tentang peran dan fungsi lembaga itu bagi proses pengembangan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Ziemek melihat bahwa Islam memiliki potensi pendidikan dan kemasyarakatan di Indonesia yang dapat dilihat pada pesantren tradisional. Oleh karena itu, ia mencoba untuk menggambarkan praktek pendidikan yang terjadi pada lapisan pedesaan dan menjelaskan keberadaan pesantren tradisional

[9] Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1985).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu bentuk pendidikan yang diorganisir oleh masyarakat sendiri, sehingga ia menyimpulkan, bahwa pesantren merupakan pusat pengembangan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan.

3. Abdul Halim Soebahar[10], *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Soebahar berusaha mengkaji tentang transformasi kepemimpinan kiai akhir abad ke-20, khususnya dari prespektif kompetensi kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan pada 5 pesantren di Madura, yaitu (1) Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan, (2) Pesantren At-Thoriqi Sampang, (3) Pesantren Banyuanyar Pamekasan, (4) Pesantren Annuqayah Sumenep, (5) Pesantren Al-Amien Sumenep.
4. Ridlwan Nasir,[11] dalam bukunya, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* berpendapat bahwa tingkat keanekaragaman pranata sesuai dengan spektrum komponen suatu pesantren. Selanjutnya, pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: 1) Pondok pesantren salaf; 2) Pondok pesantren semi berkembang; 3) Pondok pesantren berkembang; 4) Pondok pesantren modern; 5) Pondok pesantren ideal. Obyek penelitiannya adalah beberapa pondok pesantren di Kabupaten Jombang, yaitu Pondok Pesantren

[10] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2012).
[11] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mambaul Ma'arif Denanyar, Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dan Pondok Pesantren Salafiyah Shafi'iyah Tebuireng. Hasil penelitian ini menunjukan telah terjadi pergeseran dan perubahan kepemimpinan, yakni dari kepemimpinan kharismatik ke arah tradisional dan ke rasional.

5. Zamakhsyari Dhofir,[12] dalam *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, mendeskripsikan secara rinci usaha-usaha yang dilakukan para kiai untuk memelihara tradisi pesantren. Selain itu, deskripsinya tentang nilai-nilai, pandangan hidup, dan elemen-elemen dalam kehidupan pesantren.
6. Ali Anwar,[13] dalam *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* mendeskripsikan transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo. Hasil penelitiannya adalah Pesantren Lirboyo membingkai lembaga pendidikannya menjadi dua jenis, yaitu Pondok Induk yang masih menggunakan kurikulum salaf dan pondok modern yang mengadopsi kurikulum nasional. Jenis yang kedua ini dipraktekkan oleh unit Pondok Pesantren Salafi Terpadu ar-Risalah Lirboyo Kediri.
7. Dalam disertasi Anis Humaidi, tentang *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafi Terpadu Ar-Risalah Di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa*

[12] Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES.1986).
[13] Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur[14] dipaparkan bahwa Pondok Pesantren Ar-Risalah telah mengkombinasikan antara kurikulum modern dan salaf. Ide untuk membuat kombinasi ini dilatarbelakangi oleh: pertama, ketidakpuasan pengasuh pada arah pendidikan Pondok Pesantren Induk Lirboyo yang selama ini hanya mementingkan pengetahuan agama. Kedua, keinginan pengasuh untuk merubah kesan (*image*) negatif pondok pesantren salaf. Ketiga, keinginan pengasuh untuk menggabungkan sistem pendidikan salaf dan modern secara utuh tanpa mengurangi materi dan tradisi salafiyahnya.

Memperhatikan beberapa penelitian di atas, maka disertasi ini memiliki tema penelitian yang lebih spesifik, terutama bila dibandingkan dengan penelitiannya Ali Anwar dan Anis Humaidi. yaitu: pertama, disertasi ini meneliti tentang model transformasi pendidikan pondok pesantren, yang menyebabkan perkembangan pesat atau sebaliknya menyebabkan kemunduran. Adapun penelitian Ali Anwar dan Anis Humaidi meneliti pembaruan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Hasilnya adalah Pondok Pesantren Lirboyo menciptakan sistem pendidikan baru, yaitu Pondok Pesantren Salafi Terpadu Ar-Risalah, yang masih berada di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo. Jadi ada dua pondok pesantren dengan wajah yang berbeda di Pondok Pesantren Lirboyo.

Kedua, disertasi ini meneliti transformasi pendidikan tiga pondok pesantren. Peneliti memilih tiga pondok pesantren untuk menunjukkan bahwa perbedaan

[14] Humaidi, Anis, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafi Terpadu Ar-Risalah Di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, Disertasi, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model transformasi, bisa menghasilkan perkembangan yang berbeda di tiga pondok pesantren tersebut. Sedangkan penelitian Ali Anwar dan Anis Humaidi hanya meneliti perubahan sistem pendidikan di satu pondok pesantren.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data. Dengan demikian penelitian ini bersifat deskriptif dan banyak menggunakan analisa secara kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif ini data yang dihasilkan adalah berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari obyek yang diteliti.

Dalam bukunya, John.W.Creswell menjelaskan bahwa jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian, di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekolompok individu.[15] Selanjutnya peneliti mencoba mengkaji secara mendalam dan terperinci dari suatu konteks. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik dan apa adanya. Informasi yang digali dan diperoleh dari lapangan menjadi sangat bermakna guna mendeskripsikan latar alami yang diperlukan dalam menyusun laporan penelitian kualitatif.

[15] John.W.Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengumpulan Data

Untuk membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini dan sebagai bahan objektifitas materi dalam konteks penelitian kualitatif, maka peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan data yang terkait dengan penelitian akan membutuhkan waktu kurang lebih delapan bulan. Hal tersebut demi mendapatkan sumber yang benar-benar teruji keabsahannya. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Menurut Djam'an Satori, Observasi adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.[16] Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui secara langsung dan jelas terhadap apa yang ada di lapangan di mana penelitian ini berusaha mengamati tentang model transformasi pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean, Pondok Pesantren Manbaul Falah Tambilung Tambak Bawean, dan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Telukjati Tambak.

[16] Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Interview

Interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui jawaban, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu.[17] Dalam melakukan interview, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk interview. Pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan interview menjadi lancar.[18] Metode interview mendalam ini dilakukan dengan cara terbuka, artinya bahwa Nyai Faizah Bajuri, KH. Abdul Aziz Ismail, Nyai Rif'ah, Nyai Ruwaidah serta orang-orang yang di interview terkait dengan model transformasi pendidikan di tiga pondok pesantren ini mengetahui maksud interview tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumen pada umumnya digunakan sebagai sumber sekunder. Tapi dalam penelitian tertentu, dimana dokumen merupakan satu-satunya naskah, maka dokumentasi menduduki posisi sebagai sumber primer.[19] Dalam penelitian ini, dokumentasi menjadi sumber primer.

[17] Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 190.
[18] Ibid.191.
[19] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian.[20]Selanjutnya, Saifuddin Azwar menjelaskan, setelah data-data dan informasi yang terkait tema penelitian ini terkumpul, peneliti mencoba mengelola dan menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan metode analisa induktif. Induktif adalah proses logika yang berangkat dari dari data-data empirik lewat observasi menuju kepada teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau generalisasi.[21] Untuk lebih jelasnya, analisis data ini berlangsung selama penelitian berperoses mulai interview hingga pengamatan. Analisis terdiri dari koding (*coding*), katagorisasi (*catagorizing*), penafsiran dan penyimpulan.

4. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi. Observasi mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan data yang valid. Peneliti harus meningkatkan intensitas dan volume pengamatan.
b. Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding tahap data itu[22]. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada

[20] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 45.
[21] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 40.
[22] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua macam: Pertama triangulasi sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua, trigulasi metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.[23]

c. Memperpanjang intensitas kehadiran. Seorang peneliti harus benar-benar menguasai lapangan penelitian. Syarat yang harus dipenuhi adalah kehadiran peneliti tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa menguji kebenaran informasi serta membangun kepercayaan peneliti kepada subyek.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini terdiri dari enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang pendidikan pesantren, transformasi dan modelnya yang meliputi tiga sub pembahasan, yaitu: Pertama, pendidikan pesantren yang meliputi sejarah pendidikan pesantren, pola umum pendidikan pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran pesantren, tipologi pendidikan pesantren dan peran kiai dalam pendidikan pesantren. Kedua, tinjauan tentang

[23] Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transformasi pendidikan pesantren yang meliputi: teori perubahan sosial dan teori sistem. Ketiga, modernisasi, transformasi pendidikan dan modelnya.

Bab ketiga adalah paparan tentang Pulau Bawean yang meliputi: kondisi geografis dan iklim, sejarah Pulau Bawean, kondisi sosial dan budaya, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, dan kondisi pendidikan di Pulau Bawean.

Bab keempat paparan tentang Pondok Pesantren Hasan Jufri yang meliputi: lokasi, sejarah berdirinya, perkembangannya yang terdiri dari jumlah santri, lembaga pendidikan, sarana prasarana, sumber daya manusia, dan alumni Pondok Pesantren Hasan Jufri. Dilanjutkan tentang Pondok Pesantren Manbaul Falah yang meliputi: lokasi, sejarah berdirinya, perkembangannya yang terdiri dari: jumlah santri, sarana prasarana, lembaga pendidikan, sumber daya manusia, pedoman Pondok Pesantren Manbaul Falah, dan kurikulumnya. Kemudian Pondok Pesantren Nurul Ikhlas yang meliputi: lokasi, sejarah berdirinya, perkembangannya yang terdiri dari: jumlah santri, sarana prasarana, lembaga pendidikan, sumber daya manusia, struktur pengurus Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, ciri khas Pondok Pesantren, jadwal kegiatan, daftar ustad dan ustadah, kitab yang diajarkan, dan ketrampilan yang diajarkan.

Bab kelima tentang transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah, dan Nurul Ikhlas, yang meliputi proses transformasinya yang terdiri dari berdirinya lembaga pendidikan formal dan perubahan bidang-bidang pendidikan. Dilanjutkan dengan model transformasi pendidikan yang terdiri dari transformasi penuh dan selektif. Kemudian faktor pendorong dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghambat transformasi pendidikan serta peringkat perkembangan Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah, dan Nurul Ikhlas.

Bab keenam adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi teoritis, dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id